

Kinerja Kebijakan Ekonomi Jawa Barat dan Sektor Unggulan Masing-Masing Kabupaten/Kota Periode 1998-2002.

Oleh : Baban Sobandi, SE, M.Si., Hailuddin, Lilies Yulianti¹⁾

Dampak krisis ekonomi yang dialami Indonesia sejak pertengahan tahun 1997, cukup berpengaruh pada perekonomian daerah Jawa Barat. Ini terlihat dari fluktuatifnya pertumbuhan sektor-sektor. Namun ditingkat Kabupaten/Kota beberapa sektor menunjukkan prospek pertumbuhan yang cukup baik sebagai sektor unggulan. Penentuan sektor-sektor tersebut sebagai sektor unggulan didasarkan pada kontribusinya pada PDRB, banyaknya tenaga kerja yang terserap dan jumlah kredit yang dialokasikan.

Dengan menggunakan data sekunder selama 5 tahun yang bersumber dari BPS, Bank Indonesia, dan BPPMD Jawa Barat, penulis mencoba menganalisis kinerja dari kebijakan ekonomi pada beberapa sektor unggulan dimaksud. Hasil kajian ini diharapkan akan bermanfaat bagi pihak pemerintah daerah (pihak terkait) sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola dan mengembangkan potensi daerah di masing-masing Kabupaten/Kota.

Hasil kajian menunjukkan bahwa 10 kabupaten masih mengandalkan sektor pertanian sebagai sektor unggulan di urutan pertama yaitu kabupaten Sukabumi, Cianjur, Garut, Sumedang, Subang, Tasikmalaya, Ciamis, Cirebon, Kuningan, dan kabupaten Majalengka. Tujuh kabupaten/kota mengandalkan sektor industri pengolahan sebagai unggulan utamanya yaitu kota Depok, kabupaten Bogor, kota dan kabupaten Bekasi, kabupaten Karawang, kabupaten Purwakarta, dan kabupaten Bandung. Selanjutnya 3 kota yang mengandalkan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebagai andalan utamanya yaitu kota Bogor, kota Sukabumi dan kota Bandung. Sedangkan kabupaten Indramayu sendiri mengandalkan sektor unggulannya dari sektor pertambangan dan penggalan.

I. PENDAHULUAN

Sejak krisis ekonomi melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997, dampaknya cukup terasa sampai sekarang. Meskipun sudah mulai ada tanda-tanda pemulihan namun belum sepenuhnya kita sudah keluar dari situasi krisis tersebut. Tingkat pengang-

guran masih cukup tinggi, investasi riil tidak menunjukkan peningkatan berarti, nilai tukar rupiah masih rentan akibat pondasi ekonomi yang belum kuat, serta masalah-masalah lainnya yang mempengaruhi aktivitas ekonomi. Keadaan demikian juga dialami oleh daerah-daerah termasuk Jawa Barat.

1) Ketiga orang penulis adalah mahasiswa Program Doktor Bidang Ilmu Ekonomi UNPAD.

sebagai daerah penyangga Ibu kota negara Jakarta.

Jawa Barat dengan 24 Kabupaten/Kota selama lima tahun terakhir (1998-2002) masih mengandalkan perekonomiannya pada tiga sektor utama dengan kontribusi rata-rata pada PDRB hampir mencapai 70% (69,51%) yaitu sektor industri pengolahan dengan kontribusi sebesar 36,91%, menyusul sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 18,51% dan sektor pertanian 14,08%. Selain itu pada kurun waktu yang sama masing-

masing sektor mengalami fluktuasi besaran kontribusinya. Empat diantaranya mengalami kenaikan yaitu sektor pertambangan & penggalian, industri pengolahan; listrik, gas & air bersih, dan keuangan, persewaan & jasa perusahaan; sedangkan lima sektor sisanya mengalami penurunan selama lima tahun tersebut yaitu pertanian, bangunan, perdagangan, hotel & restoran, pengangkutan & komunikasi, serta sektor jasa-jasa, sebagaimana terlihat pada tabel berikut;

Tabel 1. Kontribusi Sektor Pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan

No	Lapangan Usaha	PDRB			Laju Pert. PDRB		
		1998 (%)	2002 (%)	Rata-rata(%)	1998 (%)	2002 (%)	Rata-rata(%)
1	Pertanian	13,62	12,73	14,08	-7,63	-5,12	1,65
2	Pertamb & Penggalian	4,95	5,19	4,55	-19,64	-4,52	2,37
3	Industri Pengolahan	35,54	39,26	36,91	-20,51	3,16	-1,24
4	Listrik, Gas & Air Bersih	3,09	3,44	3,42	-2,32	7,79	8,23
5	Bangunan	3,84	3,37	3,58	-46,17	8,37	-5,652
6	Perdag. Hotel&Restr	19,65	17,13	18,51	-14,40	8,52	0,534
7	Pengangk&Komunik.	5,94	5,35	5,69	-10,50	11,45	4,206
8	Keu. Persewaan & jasa Prs.	3,72	4,68	4,09	-40,29	10,08	0,102
9	Jasa-Jasa	9,65	8,84	9,17	-2,31	8,53	3,232
	Jumlah/Rata-rata	100,00	100,00	100,00	-18,74	4,10	1,49

Sumber : BPS dan BI Jawa Barat 1998-2002.

Dengan gambaran di atas, laju pertumbuhan ekonomi pada masing-masing sektor, juga menunjukkan kondisi yang fluktuatif. Pada tahun 1998 semua sektor mengalami pertumbuhan negatif dan yang terbesar dialami oleh sektor bangunan (-46,17%) serta sektor keuangan, persewaan & jasa persh. (-40,29%). Namun lima tahun kemudian tujuh dari sektor tersebut mengalami pertumbuhan positif dengan yang terbesar sektor pengangkutan dan komunikasi (11,45%) dan

sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan (10,08%). Sedangkan dua sektor lainnya yaitu pertanian, dan pertambangan dan penggalian mengalami pertumbuhan negatif, meskipun 3 tahun sebelumnya (1999-2001) mengalami pertumbuhan positif, seperti terlihat pada tabel 1.

Selanjutnya terlihat perkembangan investasi selama kurun waktu tersebut mengalami pasang surut bahkan cenderung menurun. Pada tahun 1998 jumlah investasi

total di Jawa Barat mencapai Rp13.707.280 juta, kemudian menjadi Rp12.081.128 juta pada 2002. Meskipun pada tahun 2001 mampu mencapai Rp16.539.819 juta, namun secara rata-rata menunjukkan penurunan. Dengan kondisi investasi seperti itu ratio modal (investasi) terhadap output (PDRB) menjadi tidak efektif, dimana hal ini ditunjukkan oleh nilai ICOR yang terlalu tinggi atau terlalu rendah, yaitu -1,22 pada tahun 1998 dan menjadi 4,89 di tahun 2002. Hanya tahun 2000 nilai ICOR cukup baik yaitu 3,91 (standar nilai ICOR yang baik berkisar antara 3 dan 4).

II. Permasalahan

Dengan gambaran selintas perekonomian Jawa Barat seperti diatas, menunjukkan bahwa berbagai pergeseran-pergeseran terjadi selama masa krisis. Beberapa sektor mengalami penurunan aktivitas, namun untuk sektor tertentu mengalami peningkatan yang cukup baik. Hal demikian juga terjadi di Kabupaten/Kota, mengingat perekonomian Jawa Barat merupakan cerminan dari perekonomian Kabupaten/Kota tersebut. Hanya saja kondisi permasalahan yang dihadapi masing-masing Kabupaten/Kota tersebut berbeda-beda, akibat potensi dan kemampuan setiap daerah yang tidak sama.

Selama situasi krisis, Kabupaten/Kota pada dasarnya memiliki potensi unggulan untuk dikembangkan. Potensi ini dilihat dari perkembangan dan kemampuan setiap sektor/komoditi dalam menciptakan pendapatan dan kesempatan kerja. "Sektor-sektor dan komoditi apa saja yang menjadi unggulan setiap Kabupaten/Kota tersebut?". Inilah yang akan menjadi bahasan lanjut dari paper singkat ini dalam bagian berikut.

III. Analisis Dan Bahasan

A. Sekilas Prospek Perekonomian Berdasarkan Sektor Unggulan.

Secara umum laju pertumbuhan ekonomi Jawa Barat masih akan tetap positif, meskipun sedikit mengalami perlambatan. Sektor-sektor yang diprediksi mengalami pertumbuhan antaranya;

- 1). Sektor bangunan/konstruksi, yang pertumbuhannya didorong oleh sejumlah proyek skala besar, seperti (i) pemeliharaan jaringan jalan dan irigasi oleh pemerintah Kabupaten Bandung dengan dana sebesar Rp 53,21 milyar, (ii) pembangunan tahap kedua jalan layang dan jembatan Pasteur-Surapati di Kota Bandung dengan biaya sebesar Rp 21 milyar dari dana APBN, (iii) pembangunan jaringan telepon *fixed wireless* (CDMA) oleh PT.Telkom dengan nilai Rp 30 milyar, (iv) pembangunan lintasan ganda (double track) kereta api jalur Cikampek-Padalarang (Rp 1,5 triliun) dan jalur Cikampek-Cirebon (Rp 0,8 triliun), (v) pembangunan fasilitas pelabuhan Cirebon dengan nilai Rp 500 milyar, dan (vi) pembangunan jalan Tol Padalarang senilai Rp 2 triliun).
- 2). Sektor perdagangan, hotel, dan restoran, pertumbuhannya didorong oleh transaksi lelang agribisnis yang dilakukan oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian Agro Jawa Barat yang diprediksi makin meningkat (pada triwulan I/2003 nilai lelangnya mencapai Rp 71 milyar). Produk-produk agribisnis yang dilelang

meliputi ikan hias, bunga potong, kentang, tomat, bawang, cabe, dan minyak nilam.

Sedangkan sektor yang diperkirakan mengalami penurunan produksi adalah sektor pertanian khususnya untuk beras. Ini disebabkan sebagai dampak lanjutan adanya bencana banjir dan serangan hama tikus di beberapa sentra produksi.

Kemudian dari sektor industri pengolahan khususnya untuk tekstil dan produk tekstil. Hal ini karena banyaknya penyelundupan barang terutama dari RRC serta belum pulihnya pusat pemasaran tekstil Tanah Abang.

Selain itu dari sisi ekspor juga masih belum sepenuhnya akan membaik, mengingat pengaruh perang (serangan Amerika Serikat pada Irak) dan situasi politik di Timur Tengah yang masih menghangat akibat banyaknya aksi teror. Hal ini mengakibatkan turunnya pesanan pembeli khususnya dari Timur Tengah tersebut.

B. Sektor Unggulan Masing-Masing Kabupaten/Kota.

Berbagai sektor yang menjadi unggulan Jawa Barat tentunya berasal dari kabupaten/kota yang ada di daerah ini. Masing-masing kabupaten/kota mempunyai sektor unggulan yang berbeda-beda satu sama lainnya.

Untuk menentukan keunggulan suatu sektor disuatu daerah pada dasarnya menggunakan indikator kriteria yang ditentukan berdasarkan bobotnya. Kriterianya antara lain ditentukan oleh; persentase pembentukan nilai tambah dari output; kontribusi nilai tambah sektor terhadap total nilai tambah; penggunaan input domestik; persentase nilai ekspor dari output; kontribusi ekspor dari suatu sektor terhadap total ekspor; spesialisasi ekspor atau spesialisasi

perdagangan; keterkaitan kebelakang (backward linkages); keterkaitan kedepan (forward linkages); multiplier efek; pembentukan investasi; persentase investasi sektor terhadap total investasi.

1. Kota Bandung

Berdasarkan 11 kriteria di atas, maka untuk menentukan keunggulan sektor-sektor ekonomi di Kota Bandung ditentukan atas ketersediaan data dan informasi yang ada antaranya output yang mampu diciptakan oleh setiap sektor, investasi (kredit perbankan yang terserap) serta jumlah tenaga kerja yang mampu diserapnya. Dengan ketiga indikator tersebut tidak akan mengurangi arti dari hasil analisis yang diperoleh karena efek ganda dari ketiga indikator tersebut sangat luas pada kegiatan ekonomi lainnya.

Dengan mengacu pada ketiga indikator tersebut, maka sektor unggulan kota Bandung ada 4 sektor yaitu perdagangan, hotel dan restoran dengan output (kontribusi pada total PDRB yang nilainya Rp 6.158.985,97 juta) 32,06%, kemudian industri pengolahan dengan output 27,67%; sektor jasa dengan output 13,61%; serta sektor pengangkutan dan komunikasi dengan output 11,18%

Keempat sektor tersebut juga cukup besar dalam menyerap tenaga kerja yaitu perdagangan, hotel dan restoran 34,44%; industri pengolahan sebesar 25,85%; sektor jasa dengan 21,49% dan sektor pengangkutan dan komunikasi dengan 7,53% dari jumlah penduduk kota Bandung yang bekerja sebesar 804.558 orang.

Sedangkan jumlah kredit yang telah disalurkan pada keempat sektor tersebut adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran 6,96%; industri pengolahan sebesar 24,89% dan sektor jasa 3,12% dari jumlah kredit yang

direalisasi selama tahun 2001 di kota Bandung sebesar Rp 15.651.158 juta. Jumlah kredit yang diserap kedua sektor (perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa) memang cukup kecil, meskipun outputnya cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya sudah merupakan usaha yang sudah mapan dan eksis yang dilakukan

oleh para pelaku ekonomi didaerah ini, disamping juga sumber dana untuk investasi di kota Bandung bersumber dari luar kota Bandung sendiri. Justru sektor pengangkutan dan komunikasi dengan output 11,18% yang banyak menyerap kredit yaitu sebesar 34,80%, seperti terlihat pada tabel berikut

No	Sektor Ekonomi	Kont. Pada PDRB (%)	Jml.TK Terserap (%)	Jml.Kredit Terserap (%)
1	Perdagangan,hotel & Rest.	32,06	34,44	6,96
2	Industri pengolahan	27,67	25,85	24,89
3	Jasa	13,61	21,49	3,12
4	Pengangk. & komunikasi	11,18	7,53	34,80

Ket. : Data tahun 2002. PDRB Kota Bandung= Rp 6.158.985,97juta. Jumlah TK terserap= 804.558 orang
Jumlah kredit tersalur= Rp 15.651.158 juta.

2. Kabupaten Bandung

Sektor unggulan Kabupaten Bandung ada 4 sektor yaitu industri pengolahan dengan output 46,38%; perdagangan, hotel dan restoran 13,32%, kemudian sektor bangunan dengan output 13,21%; serta sektor pertanian sebesar 8,79% dari nilai total PDRB sebesar Rp 8.047.323,4 juta.

Sektor-sektor ini menyerap tenaga kerja cukup besar yaitu industri pengolahan 25,90%; perdagangan, hotel dan restoran 20,63%; sektor bangunan 7,18%; serta sektor pertanian 25,08% dari jumlah penduduk yang bekerja sebesar 1.650.208 orang.

Untuk jumlah kredit yang telah disalurkan pada sektor tersebut adalah sektor industri pengolahan sebesar 73,85%; perdagangan, hotel dan restoran 4,06%; dan sektor pertanian sebesar 6,04% dari nilai kredit yang tersalur sebesar Rp 5.592.636 juta. Sedangkan sektor bangunan cukup kecil menyerap kredit yaitu kurang dari 1% meskipun outputnya cukup besar. Ini kemungkinan karena kegiatan bangunan dan konstruksi banyak dilakukan oleh investor yang dananya berasal dari luar Kabupaten Bandung.

3. Kota Sukabumi

Sektor unggulan untuk Kota Sukabumi sebagaimana terlihat pada tabel berikut;

No	Sektor Ekonomi	Kont. Pada PDRB (%)	Jml.TK Terserap (%)	Jml.Kredit Terserap (%)
1	Perdagangan,hotel & Rest.	49,80	32,94	18,05
2	Jasa-jasa	15,85	26,98	0,01
3	Pengangkutan dan Komk.	13,08	11,01	1,05

Ket. : Data tahun 2002. PDRB Kota Sukabumi= Rp 503.224,38 juta. Jumlah TK terserap= 80.128 orang
Jumlah kredit tersalur= Rp 98.438 juta.

Sektor perdagangan, hotel dan Restoran menempati posisi pertama sebagai sektor unggulan Kota Sukabumi. Menyusul kemudian sektor jasa dan pengangkutan/komunikasi diposisi kedua dan ketiga. Hal ini terlihat dari output yang mampu disumbangkan dan jumlah tenaga kerja yang dapat diserapnya. Meskipun besar kredit yang diserap cukup kecil, tidak mengurangi peran sektor-sektor tersebut sebagai sektor unggulan Kota Sukabumi, karena untuk pengembangannya bisa saja dilakukan oleh

investor dari luar Kota Sukabumi dengan modal yang bersumber dari luar juga.

4. Kabupaten Sukabumi

Kabupaten Sukabumi tetap mengandalkan sektor pertanian sebagai sektor unggulan diposisi pertama (terutama untuk tanaman bahan makanan). Hal ini terlihat dari kontribusi sektor ini pada perekonomian (baik untuk PDRB maupun penyerapan tenaga kerjanya) Kabupaten Sukabumi sebagaimana terlihat pada tabel berikut;

No	Sektor Ekonomi	Kont. Pada PDRB (%)	Jml.TK Terserap (%)	Jml.Kredit Terserap (%)
1	Pertanian	34,36	45,65	22,55
2	Perdagangan, hotel & Rest.	17,21	18,02	9,13
3	Industri pengolahan	16,73	14,92	37,06
4	Jasa-jasa	14,34	7,16	0,79

Ket. : Data tahun 2002. PDRB Kab. Sukabumi= Rp 2.392.754,58 juta. Jumlah TK terserap= 814.993 orang
Jumlah kredit terserap= Rp 950.844 juta.

5. Kabupaten Cianjur

Seperti halnya Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur juga perekonomiannya masih mengandalkan sektor pertanian - terutama pada tanaman bahan makanan- sebagai sektor unggulan dengan kontribusi

pada PDRB yang dominan (43,18%) dan mampu menyerap 59,81% tenaga kerja. Kemudian sektor perdagangan, hotel dan restoran menjadi unggulan kedua dan sektor jasa sebagai unggulan ketiga, berdasarkan kontribusi sektor tersebut pada perekonomian daerah, seperti pada tabel berikut;

No	Sektor Ekonomi	Kont. Pada PDRB (%)	Jml.TK Terserap (%)	Jml.Kredit Terserap (%)
1	Pertanian	43,18	59,81	26,46
2	Perdagangan, hotel & Rest.	24,68	16,53	8,76
3	Jasa-jasa	12,58	6,22	5,48

Ket. : Data tahun 2002. PDRB Kab. Cianjur= Rp 2.109.138 juta. Jumlah TK terserap= 861.556 orang
Jumlah kredit terserap= Rp 965.348 juta.

6. Kabupaten Garut

Sektor unggulan Kabupaten Garut sebagaimana terlihat pada tabel berikut:

No	Sektor Ekonomi	Kont. Pada PDRB (%)	Jml.TK Terserap (%)	Jml.Kredit Terserap (%)
1	Pertanian	28,39	43,55	32,97
2	Bangunan	22,17	5,96	3,72
3	Perdagangan, hotel & Rest.	22,13	20,78	14,33
4	Jasa-jasa	12,65	9,55	0,71

Ket. : Data tahun 2002. PDRB Kab. Garut= Rp 2.768.584,57 juta. Jumlah TK terserap = 816.833 orang
Jumlah kredit terserap= Rp 602.126 juta.

Empat sektor unggulan di Kabupaten Garut berdasarkan kontribusinya pada perekonomian yaitu sektor pertanian sebagai unggulan pertama, kemudian bangunan; sektor perdagangan, hotel dan restoran dan terakhir sektor jasa. Meskipun sektor bangunan/konstruksi berada pada posisi kedua untuk kontribusinya pada PDRB, namun daya serap tenaga kerjanya adalah kecil. Ini tentunya sebagai akibat proyek-proyek konstruksi besar banyak terkait dengan investasi padat modal yang kurang memanfaatkan tenaga kerja. Dengan kondisi demikian nilai tambah (produk) yang dihasilkan akan besar dengan sedikit keterlibatan tenaga kerja. Hal ini terkait juga dengan kecilnya jumlah kredit yang diserap dari Bank setempat, yang menunjukkan bahwa sumber modalnya adalah dari luar Garut (investor luar).

7. Kabupaten Sumedang

Kabupaten Sumedang mempunyai 3 sektor unggulan berdasarkan kriterianya yaitu sektor pertanian yang masih mendominasi dengan kontribusi 52,96% dan mampu menyerap tenaga kerja sebesar 42,45%. Kemudian menyusul sektor perdagangan, hotel dan restoran diposisi kedua (10,85%) dengan daya serap tenaga kerja 21,75%; dan

sektor industri pengolahan ditempat ketiga (10,70%) yang mampu menyerap tenaga kerja 15,60%.

Sedangkan kalau dilihat dari persentase kredit yang terserap kurang memberikan informasi yang mendukung, karena kegiatan ekonomi yang dilakukan didaerah ini umumnya tidak selamanya bersumber dari Bank setempat. Banyak diantara modal yang dipakai dibawa dari luar daerah yang bersangkutan oleh para pelaku ekonomi. Hanya industri pengolahan yang cukup banyak menyerap kredit yaitu 38,48% dan disusul sektor pertanian sebesar 12,06%.

8. Kabupaten Subang

Sektor unggulan untuk Kabupaten Subang juga ada 3 sektor dengan pertanian sebagai *leading sector*-nya, sektor perdagangan, hotel dan restoran diposisi kedua serta sektor jasa adalah yang ketiga. Demikian juga untuk besaran kredit yang terserap, sektor pertanian cukup dominan dalam menyerapnya selanjutnya sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa yang cukup kecil karena sesuai dengan sifatnya yang lebih pada pelayanan yang tidak mesti dengan modal besar atau juga karena adanya modal yang berasal dari luar daerah, seperti terlihat pada tabel berikut;

No	Sektor Ekonomi	Kont. Pada PDRB (%)	Jml. TK Terserap (%)	Jml. Kredit Terserap (%)
1	Pertanian	38,41	51,30	26,94
2	Perdagangan, hotel & Rest.	28,51	19,26	11,14
3	Jasa-jasa	14,45	7,70	0,45

Ket. : Data tahun 2002. PDRB Kab. Subang= Rp 1.863.082 juta. Jumlah TK terserap = 581.097 orang
Jumlah kredit terserap= Rp 1.008.840 juta.

9. Kabupaten Purwakarta

Kabupaten Purwakarta mempunyai 3 sektor unggulan dengan sektor industri pengolahan sebagai unggulan pertama dengan kontribusi 42,80% terhadap PDRB. Ini menunjukkan bahwa struktur ekonomi Kabupaten i

Purwakarta sudah mengarah pada industrialisasi, karena sektor pertanian berada pada posisi ketiga setelah sektor perdagangan, hotel dan restoran sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini :

No	Sektor Ekonomi	Kont. Pada PDRB (%)	Jml. TK Terserap (%)	Jml. Kredit Terserap (%)
1	Industri Pengolahan	42,80	18,88	28,71
2	Perdagangan, hotel & Rest.	26,00	19,69	0,67
3	Pertanian	8,97	33,98	0,27

Ket. : Data tahun 2002. PDRB Kab. Purwakarta= Rp 2.023.685,16 juta. Jumlah TK terserap= 298.041 orang
Jumlah kredit terserap= Rp 6.491.752 juta.

Meskipun sektor pertanian mempunyai kontribusi yang lebih kecil pada PDRB, namun cukup berperan dalam menampung tenaga kerja dengan daya tampung 33,98%. Ini memberikan gambaran bahwa sektor pertanian merupakan penyelamat dalam meredam tingkat pengangguran, sehingga produktivitas kerja mereka sangat rendah akibat jumlahnya yang berlebihan.

10. Kabupaten Tasikmalaya

Sektor pertanian merupakan sektor unggulan utama di Kabupaten Tasikmalaya dengan kontribusi 26,69% dan dapat menyerap tenaga kerja 41,55%. Menyusul kemudian sektor perdagangan, hotel dan restoran diposisi kedua (24,08% dan 22,27%), jasa ditempat ketiga (17,61% dan 10,56%) dan industri pengolahan yang keempat dengan output yang cukup kecil

(8,5%), meskipun cukup banyak menyerap tenaga kerja (16,25%). Kondisi ini dapat dipahami mengingat kebanyakan industri yang ada di Tasikmalaya merupakan industri kecil kerajinan dengan nilai output yang relatif kecil, namun banyak melibatkan tenaga kerja terampil. Demikian juga halnya dengan jumlah kredit yang mampu diserap juga relatif kecil (4,37%) mengingat industri semacam ini tidak besar memerlukan modal. Kredit terbesar diserap oleh sektor perdagangan, hotel & restoran yaitu 21,53%, kemudian sektor pertanian 13,39%.

11. Kabupaten Ciamis

Sektor unggulan untuk Kabupaten Ciamis ada 3 sektor yaitu pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa di tempat ketiga. Sektor pertanian didominasi oleh tanaman bahan makanan dan peternakan dengan proporsi 85,73% dari

total produk pertanian. Sedangkan sektor perdagangan, hotel dan restoran produk dominannya dari perdagangan umum dengan proporsi 71,77% dari total produk sektor perdagangan, hotel dan restoran. Dan sektor

jasa dominan berasal dari jasa pemerintahan umum. Kontribusi masing-masing sektor pada perekonomian Kabupaten Ciamis sebagaimana terlihat pada tabel berikut

No	Sektor Ekonomi	Kont. Pada PDRB (%)	Jml.TK Terserap (%)	Jml.Kredit Terserap (%)
1	Pertanian	32,86	47,50	13,43
2	Perdagangan,hotel & Rest.	21,28	20,53	11,56
3	Jasa-jasa	14,96	7,05	0,47

Ket. : Data tahun 2002. PDRB Kab. Ciamis= Rp 2.110.151,33 juta. Jumlah TK terserap= 779.254 orang
Jumlah kredit tersalur= Rp 600.296 juta.

Serapan kredit untuk ketiga sektor unggulan terlihat cukup kecil. Karena untuk Kabupaten Ciamis sekitar 71,51% kredit diserap untuk keperluan lain-lain diluar 9 sektor yang ada. Meskipun demikian ketiga sektor unggulan tersebut sumber modalnya dapat berasal dari luar Ciamis, khususnya oleh investor yang beraal dari luar Ciamis.

12. Kabupaten Cirebon

Kabupaten Cirebon mempunyai 4 sektor unggulan yang menjadi andalan untuk mendukung perekonomiannya yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor jasa di tempat ketiga dan sektor industri pengolahan.

No	Sektor Ekonomi	Kont. Pada PDRB (%)	Jml.TK Terserap (%)	Jml.Kredit Terserap (%)
1	Pertanian	26,10	30,32	13,54
2	Perdagangan,hotel & Rest.	21,40	28,01	15,06
3	Jasa-jasa	15,25	7,07	4,56
4	Industri Pengolahan	11,43	16,55	18,52

Ket. : Data tahun 2002. PDRB Kab. Cirebon= Rp 1.656.901,1 juta. Jumlah TK terserap = 748.454 orang
Jumlah kredit tersalur= Rp 661.039 juta.

Sektor pertanian khususnya tanaman bahan makanan masih memegang peranan cukup penting bagi perekonomian Cirebon dengan kontribusi 26,10% pada PDRB dan bisa menyerap tenaga kerja sebesar 30,32%. Ditempat kedua adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan kontribusi sekitar 21,40% dengan menyerap tenaga kerja sebesar 28,01%. Menyusul kemudian sektor jasa dan industri pengolahan.

Khusus sektor industri pengolahan, penyerapan tenaga kerjanya cukup tinggi meskipun kontribusinya pada PDRB lebih kecil kalau dibandingkan dengan sektor jasa. Hal ini menunjukkan bahwa industri di Kabupaten Cirebon masih dominan pada industri kecil kerajinan yang banyak memanfaatkan tenaga kerja.

13. Kabupaten Kuningan

Sektor unggulan Kabupaten Kuningan tergambar seperti pada tabel berikut;

No	Sektor Ekonomi	Kont. Pada PDRB (%)	Jml TK Terserap (%)	Jml Kredit Terserap (%)
1	Pertanian	34,57	45,89	16,94
2	Perdagangan, hotel & Rest.	26,89	29,07	14,03
3	Jasa-jasa	19,95	12,17	10,55

Ket. : Data tahun 2002. PDRB Kab. Kuningan= Rp 940.935,26 juta. Jumlah TK terserap= 412.854 orang
Jumlah kredit tersalur= Rp 304.677 juta.

Sektor pertanian terutama untuk tanaman bahan makanan masih sebagai prioritas pertama dalam perekonomian Kabupaten Kuningan dengan kontribusi sebesar 34,57% dalam pembentukan PDRB dengan keterlibatan tenaga kerja sebanyak 45,89%. Diposisi kedua adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan kontribusi sekitar 26,89% dengan tenaga kerja yang diserap sebesar 29,07%. Selanjutnya sektor jasa ditempatkan ketiga dengan peran sekitar 19,95% dengan kemampuan serapan tenaga kerja sekitar 12,17%.

Posisi kredit yang diserap ketiga sektor tersebut juga relatifimbang dan tercermin bahwa sumber modal untuk kegiatan ekonomi (ketiga sektor di atas) cukup banyak berasal dari Bank setempat/daerah.

14. Kabupaten Indramayu

Kabupaten Indramayu merupakan daerah kilang minyak sehingga beda dengan daerah-daerah lainnya untuk sektor unggulannya. Sektor pertambangan dan penggalan

menempati posisi pertama dengan kontribusi 42,82%. Namun sektor ini cukup kontradiktif karena sebagai penyumbang terbesar menyerap tenaga kerja relatif kecil (1,24%) dan tidak menerima kredit dari Bank setempat. Hal ini disebabkan karena sektor ini lebih bersifat *capital intensif*. Disamping itu modal yang dipakai bersumber dari pusat (APBN) sehingga sektor ini tidak memiliki keterkaitan dengan Bank setempat.

Diposisi kedua adalah sektor industri pengolahan dengan kontribusi 19,98% yang menyerap tenaga kerja relatif kecil juga yaitu 6,06%. Kondisi demikian terjadi karena industri pengolahan di daerah ini masih terkait dengan sektor pertambangan dan penggalan yang berifat padat modal. Sebaliknya sektor pertanian yang berada diposisi ketiga dengan kontribusi 15,97% cukup banyak menyerap tenaga kerja yaitu sekitar 45,23%. Dan ini merupakan ciri dari sektor ini sebagai penampung tenaga kerja yang berlebihan di sektor lain, sebagaimana terlihat pada tabel berikut,

No	Sektor Ekonomi	Kont. Pada PDRB (%)	Jml TK Terserap (%)	Jml Kredit Terserap (%)
1	Pertambangan&Penggalan	42,82	1,24	0
2	Industri pengolahan	19,98	6,06	8,21
3	Pertanian	15,97	45,23	28,31
4	Perdagangan, hotel & Rest.	10,07	19,08	20,64

Ket. : Data tahun 2002. PDRB Kab. Indramayu= Rp 4.517.351,1 juta. Jumlah TK terserap= 660.746 orang
Jumlah kredit tersalur= Rp 510.201 juta.

15. Kabupaten Majalengka

Sektor unggulan Kabupaten Majalengka terlihat pada tabel berikut.

No	Sektor Ekonomi	Kont. Pada PDRB (%)	Jml.TK Terserap (%)	Jml.Kredit Terserap (%)
1	Pertanian	32,08	39,37	29,68
2	Perdagangan,hotel & Rest.	18,93	22,53	20,80
3	Jasa-jasa	16,39	9,37	0,92
4	Industri pengolahan	13,22	18,89	4,61

Ket. : Data tahun 2002. PDRB Kab. Majalengka= Rp 1.184.599,96 juta. Jumlah TK terserap= 1.410.033 orang
Jumlah kredit terserap= Rp 439.161 juta.

Sektor pertanian masih memegang peranan penting pada perekonomian Majalengka dengan proporsi sebesar 32,08% pada PDRB. Demikian juga dengan kemampuan serapan tenaga kerjanya masih cukup besar yaitu 39,37%. Menyusul sektor perdagangan, hotel dan restoran ditempat kedua dengan kontribusi 18,93% dan tenaga kerja yang diserap 22,53%. Kemudian sektor jasa ketiga dan terakhir sektor industri pengolahan.

Posisi kredit yang terserap 2 sektor pertama cukup besar juga dari jumlah total kredit yang tersalur. Sedangkan 2 sektor dibawahnya yaitu jasa dan industri pengolahan relatif kecil dalam menyerap kredit tersebut. Ini sebagai cerminan dari relatif kecilnya skala usaha yang dikelola masyarakat seperti industri kecil, dan juga adanya kemungkinan sumber modal dari luar daerah.

16. Kabupaten Karawang

Sebagai daerah yang berdekatan dengan Ibukota Jakarta, maka corak perkonomiannya

No	Sektor Ekonomi	Kont. Pada PDRB (%)	Jml.TK Terserap (%)	Jml.Kredit Terserap (%)
1	Industri pengolahan	34,35	19,17	45,46
2	Perdagangan,hotel & Rest.	23,46	27,25	18,42
3	Pertanian	17,34	32,38	5,54

Ket. : Data tahun 2002. PDRB Kab. Karawang= Rp 3.096.933 juta. Jumlah TK terserap= 669.408 orang
Jumlah kredit tersalur= Rp 2.091.341 juta.

sedikit tidak akan terpengaruh. Meskipun Karawang dikenal sebagai lumbung padi nasional, namun sektor unggulan yang pertama justru dari sektor industri pengolahan (bukan pertanian) dengan kontribusi sebesar 34,35% dengan menyerap tenaga kerja 19,17%. Menyusul kemudian sektor perdagangan, hotel dan restoran ditempat kedua dengan kontribusi 23,46% yang menyerap tenaga kerja 27,25% dan sektor pertanian diposisi ketiga. Walaupun sektor pertanian mempunyai kontribusi relatif kecil dibanding dengan dua sektor di atasnya, namun mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak yaitu sebesar 32,38%. Dengan demikian sektor pertanian masih dapat diandalkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Karawang untuk waktu mendatang khususnya dari tanaman pangan. Sedangkan untuk komposisi kredit cukup proporsional discrap oleh masing-masing sektor sebagaimana tergambar pada tabel berikut ini

17. Kabupaten Bekasi

Sektor unggulan untuk Kabupaten Bekasi terlihat pada tabel berikut ini;

No	Sektor Ekonomi	Kont. Pada PDRB (%)	Jml.TK Terserap (%)	Jml.Kredit Terserap (%)
1	Industri pengolahan	78,36	28,34	60,26
2	Perdagangan,hotel & Rest.	10,45	27,57	4,88

Ket. : Data tahun 2002. PDRB Kab. Bekasi = Rp 9.017.558,89 juta. Jumlah TK terserap= 606.149 orang
Jumlah kredit tersalur= Rp 13.90.723 juta.

Sebagai daerah penyangga Ibukota Jakarta, maka perekonomiannya sangat dominan ditentukan oleh industri dan perdagangan. Karena seperti diketahui bahwa para pemodal dari Jakarta (dengan berbagai pertimbangan ekonomis) justru membangun usahanya/pabrik didaerah penyangga seperti Bekasi. Dengan kondisi tersebut terlihat bahwa 78,36% perekonomian Kabupaten Bekasi berasal dari industri pengolahan dengan menyerap tenaga kerja sebesar 28,34%. Kemudian sektor perdagangan, hotel dan restoran pada posisi kedua dengan kontribusi 10,45% yang mampu menyerap tenaga kerja 27,57% dan sisanya 11,19% merupakan sumbangan dari sektor-sektor lainnya.

Alokasi kredit juga dominan pada sektor industri pengolahan (60,26%), karena sesuai

dengan sifat industri didaerah ini yang padat modal, sedang untuk sektor perdagangan, hotel dan restoran relatif kecil penyerapan kreditnya.

18. Kota Bekasi

Karena letak geografisnya yang sama, maka sektor unggulan untuk Kota Bekasi tidak beda jauh dengan Kabupaten Bekasi yaitu 72,42% perekonomiannya ditentukan oleh sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan sektor jasa pada Kota Bekasi cukup punya andil terutama dalam menyerap tenaga kerja yaitu sebesar 31,27% meskipun kontribusi pada PDRB hanya sekitar 7,77%. Posisi selengkapnya sektor unggulan di Kota Bekasi seperti ditampilkan pada tabel berikut.

No	Sektor Ekonomi	Kont. Pada PDRB (%)	Jml.TK Terserap (%)	Jml.Kredit Terserap (%)
1	Industri pengolahan	47,89	20,22	56,34
2	Perdagangan,hotel & Rest.	24,53	23,57	6,60
3	Jasa-jasa	7,77	31,27	0,40

Ket. : Data tahun 2002. PDRB Kota Bekasi = Rp 3.536.111 juta. Jumlah TK terserap= 660.493 orang
Jumlah kredit tersalur= Rp 816.566 juta.

19. Kabupaten Bogor

Dengan kondisi geografis yang memiliki kesamaan dengan Bekasi sebagai wilayah penyangga Jakarta, maka corak perekonomian Kabupaten Bogor sangat ditentukan

oleh tiga sektor unggulan utama yaitu sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor pertanian. Proporsi ketiganya seperti terlihat sebagai berikut;

No	Sektor Ekonomi	Kont. Pada PDRB (%)	Jml.TK Terserap (%)	Jml.Kredit Terserap (%)
1	Industri pengolahan	50,75	14,94	53,66
2	Perdagangan,hotel & Rest.	11,82	24,58	7,99
3	Pertanian	10,39	27,37	4,48

Ket. : Data tahun 2002. PDRB Kab. Bogor= Rp 4.461.308,1 juta. Jumlah TK terserap= 1.251.513 orang
Jumlah kredit tersalur= Rp 5.587.096 juta.

Sektor pertanian didominasi oleh tanaman bahan makanan dan peternakan dengan proporsi 93,39% dari total hasil pertanian, dan mampu menyerap tenaga kerja paling banyak meskipun outputnya relatif kecil dibandingkan dengan dua sektor di atasnya. Sedangkan sektor perdagangan, hotel dan restoran didominasi oleh usaha perdagangan dan restoran dengan proporsi 97,71% dari produk total sektor ini.

20. Kota Bogor

Kota Bogor sendiri mempunyai tiga sektor unggulan yang agak beda dengan Kabupaten

Bogor terutama untuk sektor unggulan ketiga. Sektor perdagangan, hotel dan restoran menempati posisi pertama dengan kontribusi 29,34% pada PDRB dan menyerap tenaga kerja 26,48%. Diposisi kedua adalah sektor industri pengolahan dengan kontribusi yang tidak jauh beda dengan sektor unggulan pertama. Selanjutnya sektor keuangan, persewaan dan jasa persewaan diposisi ketiga dengan kontribusi sebesar 11,69% pada PDRB dan mampu menyerap tenaga kerja sebesar 7,66%. Sedangkan penyerapan kredit untuk ketiga sektor tersebut cukup berimbang.

No	Sektor Ekonomi	Kont. Pada PDRB (%)	Jml.TK Terserap (%)	Jml.Kredit Terserap (%)
1	Perdagangan,hotel & Rest.	29,34	26,48	20,90
2	Industri pengolahan	26,07	23,11	20,52
3	Keu., Sewa &Jasa Sewa	11,69	7,66	12,69

Ket. : Data tahun 2002. PDRB Kota Bogor= Rp 1.209.942 juta. Jumlah TK terserap = 306.309 orang
Jumlah kredit tersalur= Rp 883.651 juta.

21. Kota Depok

Sektor unggulan untuk kota Depok yang dominan pada dasarnya hanya 2 yaitu sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan sektor jasa

kontribusinya pada PDRB relatif kecil (9,55%), namun cukup besar dalam menyerap tenaga kerja sekitar 27,66%. Gambaran lengkap sektor unggulan seperti dalam tabel.

No	Sektor Ekonomi	Kont. Pada PDRB (%)	Jml.TK Terserap (%)	Jml.Kredit Terserap (%)
1	Industri pengolahan	40,03	17,25	0,96
2	Perdagangan,hotel & Rest.	25,32	23,19	7,23
3	Jasa-jasa	9,55	27,66	3,95

Ket. : Data tahun 2002 PDRB Kota Depok= Rp 1.375.749,1 juta. Jumlah TK terserap= 409.010 orang.
Jumlah kredit tersalur= Rp 357.225 juta.

Tiga kota tidak bisa dianalisis karena datanya belum tersedia, mengingat ketiga kota tersebut statusnya baru terbentuk. Ketiga kota tersebut adalah kota Cimahi, kota Tasikmalaya dan kota Banjar.

C. Deskripsi Sektor Unggulan Kabupaten/Kota di Jawa Barat.

Secara keseluruhan dapat digambarkan bahwa masing-masing kabupaten/kota di Jawa Barat mempunyai sektor unggulan yang relatif berbeda, meskipun beberapa diantaranya ada yang sama. Terdapat 10 kabupaten yang masih mengandalkan sektor pertanian sebagai sektor unggulan di urutan pertama yaitu kabupaten Sukabumi, Cianjur, Garut, Sumedang, Subang, Tasikmalaya, Ciamis, Cirebon, Kuningan, dan kabupaten Majalengka.

Kemudian 7 kabupaten/kota mengandalkan sektor industri pengolahan sebagai unggulan utamanya yaitu kota Depok, kabupaten Bogor, kota dan kabupaten Bekasi, kabupaten Karawang, kabupaten Purwakarta, dan kabupaten Bandung. Selanjutnya 3 kota yang mengandalkan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebagai andalan utamanya yaitu Bogor, Sukabumi dan Bandung. Sedangkan kabupaten Indramayu sendiri mengandalkan sektor unggulannya dari sektor pertambangan dan penggalian.

Dari data yang diolah terlihat bahwa meskipun sektor-sektor yang menjadi unggulan ditiap-tiap kabupaten/kota cukup besar kontribusinya pada PDRB dan banyak menyerap tenaga kerja, namun dalam menyerap kredit yang tersalur terkadang relatif kecil. Hal ini dapat dijelaskan bahwa sumber modal untuk menggerakkan sektor-sektor tersebut tidak selamanya bersumber dari Bank daerah setempat, namun dapat bersumber dari luar wilayah kabupaten/kota

yang bersangkutan. Biasanya modal dibawa oleh para pelaku ekonomi dari luar daerah tersebut. Seperti contoh sektor pertambangan dan penggalian di kabupaten Indramayu yang sumber modalnya dapat dikatakan 100% dari Jakarta (APBN).

Referensi :

- Anonim, 2003. Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah Jawa Barat dan Banten Vol 3 No.4, Bank Indonesia Bandung, Bandung.
-, 2003. Kajian Triwulan Perkembangan Ekonomi dan Keuangan Jawa Barat Triwulan I-2003, Bank Indonesia Bandung, Bandung.
-, 1998-2002. Jawa Barat Dalam Angka 1998-2002, Badan Pusat Statistik Jawa Barat, Bandung.
-, 2002. Kabupaten/Kota Dalam Angka 2002 untuk 21 Kabupaten/Kota di Jawa Barat, Badan Pusat Statistik Kabupaten/Kota di Jawa Barat.
-, 2003. Perkembangan Investasi PMDN dan PMA Jawa Barat, Badan Promosi Penanaman Modal Daerah Jawa Barat, Bandung.
- Hera Susanti, Moh. Ikhsan, dan Widyanti, 1995. Indikator-Indikator Makro Ekonomi, Lembaga Penerbit FE-UI, Jakarta.
- Suseno Triyanto, 1990. Indikator Ekonomi, Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia, Kanisius, Yogyakarta.
- Sutyastie Soemitro, dkk., 2003. Analisis Ekonomi Jawa Barat, Unpad Press, Bandung.